

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pembelajaran Al-Qur'an

1. Pengertian pembelajaran Al-Qur'an

Belajar merupakan suatu hal yang tidak asing lagi bagi setiap orang terlebih bagi pelajar, baik dari teknik mulai jenjang pendidikan dasar, menengah, maupun jenjang pendidikan tinggi. Tujuan dari belajar pada umumnya ingin mendapatkan apa-apa yang menjadi keinginannya, baik itu berupa materiil maupun berupa spirituil. Hakekat belajar pada dasarnya ialah suatu usaha yang dilakukan oleh seseorang ataupun individu untuk menggapai keinginannya berupa perubahan tingkah laku yang baru sesuai sebagai hasil dari pengalamannya sendiri dalam berinteraksi dengan lingkungannya.¹

Pembelajaran merupakan suatu kombinasi yang tersusun atas unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran.² Dalam upaya pembelajaran, guru berhadapan dengan siswa dan bahan belajar. Untuk dapat membelajarkan atau mengajarkan bahan pelajaran dipersyaratkan,

- a) Guru telah mempelajari bahan pelajaran
- b) Guru telah memahami bagian-bagian yang mudah, sedang, dan sukar

¹ Drs. Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 2.

² Dr. Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta : PT. Bumi Akasara, 2001), hlm. 57.

- c) Guru telah menguasai cara-cara menguasai bahan
- d) Guru telah memahami sifat bahan tersebut.³

Perintah mengenai mempelajari Al-Qur'an sebagai wahyu Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW telah tercantum dalam Al-Qur'an surat Al-Alaq ayat 1-5 :

أَقْرَأْ بِأَسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ اقْرَأْ
وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ إِنَّكَ أَنْتَ عَلَّمُ
(العلق : ١-٥)

“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya”. (QS. Al-Alaq : 1-5).⁴

Menulis serta membaca Al-Qur'an tidaklah mudah, terlebih untuk menghafalkannya bahkan bisa dikatakan sangat sulit jika ingin benar-benar bisa menulis, membaca, serta menghafalkannya. Karena dalam membaca Al-Qur'an salah dalam penyebutan hurufnya saja pun itu dapat merubah bahkan merusak arti dari pada ayat tersebut, terlebih salah dalam melafalkan harakat serta tajwidnya.

Al-Qur'an merupakan sumber utama ajaran Islam dan menjadi petunjuk bagi umat manusia. Dalam mempelajari Al-Qur'an orang tidak akan pernah merasa puas atau cukup, karena orang semakin mempelajari Al-Qur'an maka ia akan semakin merasa haus akan mendapatkan ilmu-

³ Dr. Dimiyati, dan Drs. Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm. 102.

⁴ Departemen Agama, *Al-Qur'an Tafsir Per Kata Tajwid Kode Angka*, (Banten : PT. Kalim, 2011), hlm. 598.

ilmu yang terkandung di dalamnya. Semua hal di kehidupan dunia ini yang ada, yang akan ada, atau bahkan yang tidak ada sekalipun di dalam al-Quran telah diterangkan sejak jaman dahulu, dengan merangkumnya dalam satu mushaf penuh, yang ada dari seorang ulama modern mengatakan bahwa Al-Qur'an merupakan suatu konsep dari semua kehidupan baik kehidupan dalam kandungan, kehidupan dalam duniawi, hingga kelak kehidupan di alam ukhrowi. Maka, dengan demikian kita selaku manusia khususnya orang muslim hendaklah benar-benar dalam mempelajari Al-Qur'an baik secara dhohirnya maupun secara ma'nawinya.

Mengingat begitu pentingnya mempelajari Al-Qur'an maka tidak jauh pula pentingnya dalam mencari guru atau pengajarnya pula, dimana seorang pengajar Al-Qur'an tentunya memiliki perbedaan dengan seorang pengajar ilmu-ilmu umum, atau dengan kata lain pengajar Al-Qur'an memiliki syarat kriteria tersendiri sehingga dalam proses pembelajarannya dapat menghasilkan sebuah asupan berupa ilmu Al-Qur'an, baik dari segi mahir dalam kemampuan membacanya, menulisnya bahkan menafsirkannya, karena kemampuan seorang guru dapat berpengaruh besar terhadap kualitas dari peserta didiknya.

Sedangkan Pengertian Al-Qur'an dipandang dari sudut bahasa maupun istilah, menurut para ulama berbeda pandangan dalam mendefinisikannya. *Qara'a* mempunyai arti mengumpulkan dan menghimpun, dan *qira'ah* berarti menghimpun huruf-huruf dan kata-kata satu dengan yang lain dalam suatu ucapan yang terusun rapi. *Quran* pada

mulanya seperti *qira'ah*, yaitu masdar (*infinitive*) dari kata *qara'a*, *qira'atan*, *qur'anan*.⁵ Allah SWT berfirman,

إِنَّا جَمَعْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا ۖ وَإِنَّا نَزَّلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ
(القيامة: ١٧-١٨)

“*Sesungguhnya atas tanggungan Kamilah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya. Apabila Kami telah selesai membacakannya maka ikutilah bacaannya itu*”.
(QS. Al-Qiyamah : 17-18).⁶

Pengertian Al-Qur'an menurut istilah yang telah disepakati oleh para ulama adalah “Kalam Allah yang bernilai mukjizat yang diturunkan kepada “*pungkasan*” Nabi Muhammad SAW dengan perantaraan malaikat Jibril AS, yang tertulis pada mashahif, diriwayatkan kepada kita secara *mutawatir*, yang membacanya dinilai sebagai ibadah yang diawali dengan surat al-Fatihah dan di tutup dengan surat an-Naas.⁷

Al-Qur'an adalah bacaan sempurna lagi mulia yang diturunkan Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW Untuk membimbing manusia ke jalan yang benar. Dengan demikian pembelajaran Al-Qur'an adalah proses pendidikan dalam mengajarkan membimbing Al-Qur'an kepada peserta didik agar mampu memilih jalan yang benar. Membaca Al-Qur'an tentu saja amalan yang sangat utama, apalagi di bulan Ramadhan yang merupakan bulan diturunkannya Al-Qur'an.

Selain menambah perbendaharaan pahala, membaca Al-Qur'an juga menjadi hiburan batiniah tersendiri yang sangat mengasyikkan. Bacaan

⁵ Muhammad Roihan Daulay, “Studi Pendekatan Alquran”, (Jurnal Thariqah Ilmiah Vol. 01, No. 01 Januari 2014), hlm. 33.

⁶ Departemen Agama, *Op Cit*, hlm. 578.

⁷ Muhammad Roihan Daulay, *Ibid*.

ayat-ayat suci yang mengalir lancar dari bibir seakan mengantarkan perbincangan kita dengan sang *Khaliq*.

Mempelajari Al-Qur'an termasuk cara membacanya memang tak semudah membalikkan telapak tangan. Untuk dapat membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar seseorang harus menguasai ilmu tajwid. Untuk dapat membaca Al-Qur'an dengan lagu dan suara yang indah serta model-model bacaan, siapapun harus memadai ilmu qiraat dan ilmu naghmah.

Untuk dapat menafsirkan Al-Qur'an seseorang harus mengenali ilmu tafsir, sedangkan untuk mengistinbathkan hukum dari ayat-ayat Al-Qur'an seseorang harus menguasai fiqh-ushul fiqh, dan untuk sampai ayat-ayat kauniyah (kealaman) seseorang harus paham benar sains dan teknologi. Begitulah seterusnya, dari sisi yang manapun seseorang mengamati, mencermati, dan memahami Al-Qur'an mesti membutuhkan ilmu-ilmu tertentu.⁸

Untuk mendapatkan hasil yang diharapkan, dibutuhkan seorang guru khusus yang benar-benar mempunyai kemampuan dan otoritas (*ijazah*) pengajaran Al-Qur'an. Sebab proses pembelajaran Al-Qur'an menyaratkan adanya *talaqqi* (pertemuan guru–murid secara langsung) dalam prosesnya. Sebab para ulama ahlul Qur'an meyakini, satu-satunya orang yang bisa membaca Al-Qur'an dengan fasih dan memahami isinya dengan benar adalah Rasulullah SAW yang mendapat pengajaran langsung dari malaikat Jibril.

⁸ Prof. Dr. H. Muhammad Amin Suma, S.H., M.A., M.M., *Ulumul Qur'an*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2013), hlm. 144.

Sementara tingkat kebenaran bacaan orang-orang selain Rasulullah paling bagus hanya mendekati kefasihan beliau saja, itupun jumlahnya tidak banyak. Pengakuan akan ketepatan cara membaca Al-Qur'an tersebut harus mendapat pengakuan dari Rasulullah SAW. Itulah sebabnya, meski pada zaman Rasulullah banyak sahabat yang hafal Al-Qur'an, tetapi hanya beberapa orang saja yang mendapat mandat untuk mengajarkan Al-Qur'an. Artinya hanya mereka inilah yang bacaan Al-Qur'annya diakui nyaris sempurna sehingga layak mengajari orang lain.

Demikian pula pada generasi berikutnya yang belajar langsung kepada Sahabat Nabi. Meskipun jumlah murid mereka dari kalangan tabiin cukup banyak, namun hanya sebagian kecil saja yang diberi otoritas (*ijazah*) untuk mengajarkan cara membaca Al-Qur'an. Demikian seterusnya pada generasi tabiut tabiin dan generasi-generasi sesudahnya hingga zaman modern yang terus menjaga ketersambungan silsilah sanadnya. Mereka inilah yang biasa disebut ulama ahlul Qur'an.

Bagaimana dengan murid-murid lain yang juga menyelesaikan pelajarannya, namun tidak sampai mendapat ijazah pengajaran Al-Qur'an. Tentu saja mereka tetap boleh menularkan ilmunya, meski tentu nilai keberkahannya tidak sama dengan yang mendapat ijazah pengajaran Al-Qur'an. Paling tidak, dari mereka bisa dipelajari cara membaca Al-Qur'an dengan benar, karena mereka juga mendapatkannya dari guru-guru yang Memiliki ijazah pengajaran.

Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA/TPQ) adalah lembaga atau kelompok masyarakat yang menyelenggarakan pendidikan nonformal jenis keagamaan Islam yang bertujuan untuk memberikan pengajaran membaca Al-Qur'an sejak usia dini, serta memahami dasar-dasar dinul Islam pada anak usia taman kanak-kanak, sekolah dasar, atau madrasah Ibtidaiyah (SD/MI) atau bahkan yang lebih tinggi. Selanjutnya juga dikenal dengan istilah Taman Kanak-kanak Al-Qur'an (TKQ), yaitu lembaga pendidikan dan pengajaran Al-Qur'an bagi anak usia 4 sampai 6 tahun. Sedangkan Taman Pendidikan Al-Qur'an adalah lembaga pendidikan dan pengajaran Islam luar sekolah atau dapat disebut juga sebagai pendidikan non formal untuk anak-anak usia SD (usia 7-12 tahun), yang mendidik santri agar mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai dengan ilmu tajwid sebagai target pokoknya.

Pengertian pokok antara TKQ dengan TPQ adalah pada usia anak didiknya, sedangkan mengenai dasar, sistem, metode dan materi yang diajarkan secara garis besar sama. Oleh karena itu, Taman Kanak-kanak Al-Qur'an dan Taman Pendidikan Al-Qur'an adalah pengajian anak-anak dalam bentuk baru dengan metode praktis dibidang pengajaran membaca Al-Qur'an yang dikelola secara profesional. TPA/TPQ setara dengan RA dan taman kanak-kanak (TK), di mana kurikulumnya ditekankan pada

pemberian dasar-dasar membaca Al-Qur'an serta membantu pertumbuhan.⁹

2. Tujuan pembelajaran Al-Qur'an

Pembelajaran Al-Qur'an merupakan kegiatan yang sengaja melibatkan dan menggunakan pengetahuan profesional yang dimiliki guru untuk mencapai tujuan kurikulum, atau dengan kata lain, pembelajaran adalah suatu aktifitas yang dengan sengaja memodifikasi berbagai kondisi yang diarahkan untuk tercapainya tujuan kurikulum.¹⁰

Seorang pendidik harus belajar bagaimana memberikan hak dan kewajibannya dengan baik. Ia harus mengetahui perkembangan-perkembangan baru tentang metode dan media pendidikan yang baik untuk menunaikan tugasnya sehingga memperoleh hasil yang maksimal.

Salah satu tugas pokok pendidik yang harus mendapat perhatian serius ialah mencari metode yang tepat untuk mengajarkan Al-Qur'an kepada anak-anak usia dini. Membaca dan mempelajari Al-Qur'an memberikan dampak yang sangat besar bagi kehidupan manusia. Dan membaca dan mempelajari Al-Qur'an wajib hukumnya bagi setiap muslim yang beriman baik laki-laki maupun perempuan. Sedangkan isi serta kandungan Al-Qur'an dan mengamalkannya harus dimulai dengan belajar dan membaca terlebih dahulu. Sebelum lebih jauh membahas mengenai

⁹ Aliwar, "Penguatan Model Pembelajaran Baca Tulis Quran Dan Manajemen Pengelolaan Organisasi (TPA)", (Jurnal Al-Ta'dib Vol. 9 No. 1, Januari-Juni, 2016), hlm. 24.

¹⁰ Abd. Gafur, "Kajian Metode Pembelajaran Baca Tulis Al Qur'an Dalam Perspektif Multiple Intelligences", (Madrasah, Vol. 5 No. 1 Juli-Desember 2012), hlm. 34.

pembelajaran Al-Qur'an, penulis akan menjelas satu-persatu, pertama mengenai pembelajaran.

Kata pembelajaran dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berasal dari kata dasar “ajar” artinya petunjuk yang diberikan kepada orang supaya diketahui.¹¹ Belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam intraksi dengan lingkungannya.¹² Sedangkan Bloom menjelaskan bahwa suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya menyangkut tiga ranah yaitu ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotor.¹³

Tujuan dalam belajar merupakan faktor yang sangat penting dalam proses pembelajaran, karena keberhasilan suatu proses pembelajaran bisa dilihat dari tercapai atau tidaknya tujuan pembelajaran tersebut, dengan tujuan agar tujuan pembelajaran semakin terarah dan jelas. Tujuan belajar yang *eksplisit* diusahakan untuk dicapai dengan tindakan instruksional, lazim dinamakan *instructional effect*, yang biasa berbentuk pengetahuan dan ketrampilan. Sedang tujuan yang lebih merupakan hasil sampingan yaitu tercapai karena siswa “menghidupi” (*to live in*) suatu sistem

¹¹ Depdiknas, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), hlm. 23.

¹² Drs. Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2010), hlm. 2.

¹³ Sardiman AM., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta : Rawali Pers, 2014), hlm. 23.

lingkungan belajar tertentu seperti contohnya, kemampuan berikir kritis dan kreatif, sikap terbuka dan demokratis, menerima pendapat orang lain.¹⁴

Pembelajaran Al-Qur'an merupakan suatu proses kegiatan yang membutuhkan interaksi belajar mengajar untuk mencapai suatu tujuan. Tujuan pembelajaran membaca al-Quran merupakan suatu kemampuan membaca dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah ilmu tajwid, memahami dengan baik dan menerapkannya. Di sini terkandung segi *ubudiyah* dan ketaatan kepada Allah SWT, mengambil petunjuk dari kalam-NYA, taqwa kepada-Nya dan tunduk kepada-Nya.

Membiasakan murid-murid membaca pada mushaf dan memperkenalkan istilah-istilah yang tertulis baik untuk waqaf, mad, dan idgham.

3. Macam-macam metode pembelajaran Al-Qur'an

Metode sangat berpengaruh pada proses belajar siswa, apabila metode yang digunakan baik dan sesuai maka dapat membawa pengaruh yang baik bagi siswa. Dalam pembelajaran membaca banyak sekali metode yang digunakan pada saat ini, empat metode yang sering digunakan antara lain:

a. Metode *Qiro'ati*

Kata "*Qiro'ati*" berasal dari bahasa Arab yang artinya bacaan saya. Metode *qiro'ati* adalah suatu metode membaca Al-Qur'an yang

¹⁴ *Ibid.*, hlm. 26.

langsung memasukkan dan mempraktekkan bacaan tartil sesuai dengan qoidah ilmu tajwid.

Metode qira'ati menjadi satu pendekatan mengajarkan baca Al-Qur'an. Metode Qiro'ati disusun oleh Ustadz H. Dahlan Salim Zarkasy pada tahun 1986 bertepatan pada tanggal 1 Juli. H.M Nur Shodiq Achrom (sebagai penyusun didalam bukunya "Sistem Qoidah *Qiro'ati*" Ngembul, Kalipare), metode ini ialah membaca Al-Qur'an yang langsung memasukkan dan mempraktekkan bacaan tartil sesuai dengan qoidah ilmu tajwid sistem pendidikan dan pengajaran metode Qiro'ati ini melalui system pendidikan berpusat pada murid dan kenaikan kelas/jilid tidak ditentukan oleh bulan/tahun dan tidak secara klasikal, tapi secara individual (perseorangan).

b. Metode *Iqra'*

Metode *iqra'* adalah suatu metode membaca Al-Qur'an yang menekankan langsung pada latihan membaca. Adapun buku panduan iqro' terdiri dari 6 jilid di mulai dari tingkat yang sederhana, tahap demi tahap sampai pada tingkatan yang sempurna. Metode *Iqra'* ini disusun oleh Ustadz As'ad Human yang berdomisili di Yogyakarta. Kitab Iqro' dari keenam jilid tersebut di tambah satu jilid lagi yang berisi tentang doa-doa. Dalam setiap jilid terdapat petunjuk pembelajarannya dengan maksud memudahkan setiap orang yang belajar maupun yang mengajar Al-Qur'an. Metode iqro' ini dalam prakteknya tidak membutuhkan alat yang bermacam-macam, karena

ditekankan pada bacaannya (membaca huruf Al-Qur'an dengan fasikh).

Bacaan langsung tanpa dieja. Artinya tidak diperkenalkan nama-nama huruf hijaiyah dengan cara belajar siswa aktif (CBSA) dan lebih bersifat individual. Metode iqro' ini lebih ditekankan pada penguasaan huruf, dan sudah mulai pada bacaan panjang pendek (As'ad Humam,).

c. Metode Tilawati

Metode Tilawati dalam pembelajaran membaca Al Qur'an yaitu suatu metode atau cara belajar membaca Al-Qur'an dengan ciri khas menggunakan lagu rost dan menggunakan pendekatan yang seimbang antara pembiasaan melalui klasikal dan kebenaran membaca melalui individual dengan teknik baca simak. Metode Tilawati yaitu suatu metode belajar membaca Al-Qur'an yang menggunakan nada-nada tilawah dengan menggunakan pendekatan yang seimbang antara pembiasaan melalui klasikal dan kebenaran membaca melalui individual dengan teknik baca simak. Metode Tilawati merupakan metode belajar membaca Al-Qur'an yang menggunakan nada-nada tilawah dengan pendekatan yang seimbang antara pembiasaan melalui klasikal dan kebenaran membaca melalui individual dengan teknik baca simak.

d. Metode Al-Barqy

Metode ini disebut "anti lupa" karena mempunyai struktur yang apabila pada saat siswa lupa dengan huruf-huruf / suku kata yang telah

dipelajari, maka ia akan dengan mudah dapat mengingat kembali tanpa bantuan guru. Penyebutan Anti Lupa itu sendiri adalah dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Departemen Agama RI.¹⁵

B. Metode Yanbu'a

1. pengertian metode Yanbu'a

Metode Yanbu'a adalah suatu metode baca tulis dan menghafal Al-Qur'an yang untuk membacanya santri tidak boleh mengeja, membaca langsung dengan cepat, tepat, lancar dan tidak putus-putus disesuaikan dengan kaidah *makharijul huruf*. Metode Yanbu'a diperkenalkan oleh putra KH. Arwani Amin, yakni KH. Ulin Nuha Arwani, KH. Ulil Albab Arwani dan KH. Mansur Maskan (Alm) pada awal tahun 2004.

Secara umum, tujuan inti yang hendak dicapai dari metode Yanbu'a adalah siswa atau santri mampu membaca huruf-huruf serta ayatayat Al-Qur'an dengan lancar, benar dan fasih sesuai dengan makhraj (*makharijul huruf*) yang ada di dalam Al-Qur'an.

Kelebihan dari metode Yanbu'a adalah materi yang diajarkan ditulis dengan *khat Rasm Usmany*, dimana *khat Rasm Usmany* tersebut merupakan *khat* Al-Qur'an standar internasional. Dan Yanbu'a dapat diajarkan oleh orang yang sudah dapat membaca Al-Qur'an dengan lancar dan bermusyafahah kepada ahli Al-Qur'an yang *mu'tabarah/* diakui kredibilitasnya, serta dapat membaca Al-Qur'an dengan benar, lancar, dan

¹⁵ Aliwar, *Op Cit*, hlm. 26-27.

fasih sesuai dengan kaidah membaca Al-Qur'an yang telah disepakati para ulama melalui ilmu tajwid. Mestinya dari pihak pondok sudah menolak karena menganggap cukup metode yang sudah ada, tetapi karena desakan terus menerus dan memang dipandang perlu, terutama untuk menjalin keakraban antara alumni dengan pondok serta menjaga dan memelihara keseragaman bacaan, maka dengan tawakal dan memohon pertolongan kepada Allah tersusunlah kitab Yanbu'a yang meliputi *Thariqah*/ metode Baca-Tulis dan metode menghafal Al-Qur'an. Kitab Yanbu'a disusun oleh tiga tokoh pengasuh Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an, sekaligus putra KH. Arwani Amin al-Qudsy (Alm) yang bernama KH. M.Ulin Nuha Arwani, KH.Ulil Albab Arwani, KH. M. Mansur Maskan (Alm) dan tokoh lainnya di antaranya: KH. Sya'roni Ahmadi (Kudus), KH. Amin Sholeh (Jepara), Ma'mun Muzayyin (Kajen, Pati), KH Sirojuddin (Kudus) dan KH Busyro (Kudus). Beliau-beliau adalah *Mutakhorijin Pondok Tahfidz Yanbu'ul Qur'an* yang tergabung dalam majelis "*Nuzulis Sakinah*" Kudus.

Nama Yanbu'a yang berarti sumber diambil dari kata *Yanbu'ul Qur'an* yang berarti sumber Al-Qur'an, yang sekaligus menjadi nama Pondok Pesantren Tahfidz. Nama tersebut sangat digemari dan disenangi oleh seorang guru besar Al-Qur'an al-Muqri' simbah KH. M. Arwani Amin, yang silsilah keturunannya sampai pada pangeran Diponegoro.¹⁶

Hal itu didasarkan pada firman Allah dalam surah *Al-Isra*: 90, yaitu :

¹⁶ Mustaidah , "Upaya Meningkatkan Kemampuan Baca Tulis Al-Qur'an (BTA) Dengan Menggunakan Metode Yanbu'a" , (Attarbiyah, Vol. I No 1, Juni 2016), hllm. 11-13.

لَوْ قَلُّوا مِمَّنْ لَكَ دَتَّىٰ تَفْجُرَ لَنَا مِنَ الْأَرْضِ يَنْبُوعًا ۙ ٩٠
(الاسراء: ٩٠)

“Dan mereka berkata: "Kami sekali-kali tidak percaya kepadamu hingga kamu memancarkan mata air dan bumi untuk kami".
(QS. Al-Isra': 90).¹⁷

2. Tujuan Pembelajaran Yanbu'a

Metode Yanbu'a merupakan salah satu sarana yang menjembatani seseorang untuk mencapai tujuan yang mulia, yakni dapat membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah tajwid. Tujuan pembelajaran Yanbu'a ini mempunyai dua tujuan yakni tujuan umum dan tujuan khusus.

Tujuan pembelajaran Yanbu'a secara umum antara lain:

- a) Ikut andil dalam mencerdaskan anak bangsa supaya bisa membaca Al-Qur'an dengan lancar dan benar;
- b) *Nasyrul ilmi* (menyebarkan ilmu) khususnya ilmu Al-Qur'an;
- c) Memasyarakatkan Al-Qur'an dengan *Rosm Usmany*;
- d) Untuk membetulkan yang salah dan menyempurnakan yang kurang dari segi bacaan;
- e) Mengajak selalu mendarus Al-Qur'an dan musyafahah Al-Qur'an sampai khatam.¹⁸

Sedangkan tujuan pembelajaran Yanbu'a secara khusus antara lain:

- a) Dapat membaca Al-Qur'an dengan tartil, yang meliputi: *Makhradj* sebaik mungkin, Membacanya sesuai dengan bertajwid, Mengenal

¹⁷ Departemen Agama, *Op Cit*, hlm. 292.

¹⁸ Mustaidah, *Ibid.*, hlm. 13.

bacaan gharib dan bacaan yang musykilat, dan Hafal (paham) ilmu tajwid praktis;

- b) Mengerti bacaan sholat dan gerakannya,
- c) Hafal surat-surat pendek,
- d) Hafal do'a-do'a,
- e) Mampu menulis arab dengan baik dan benar.¹⁹

Adapun tulisan disesuaikan dengan *Rasm Utsmasniy*, contoh-contoh huruf sudah berangkai semuanya dari Alquran kecuali beberapa kalimat yang tidak ada di Alquran demi untuk memudahkan anak. Kemudian semua ummat atau masyarakat yang ingi menghafal Alquran dengan benar dan lancar boleh menggunakan Yanbu'a. Selain itu, Yanbu'a bisa diajarkan oleh orang yang sudah bisa membaca Alquran dengan lanacar dan benar dan Alquran bisa diajarkan oleh orang yang sudah Musyafahah Alquran kepada ahli Quran.²⁰

Belajar Alquran yang biasa disebut Musyafahah ada tiga macam: (1) Guru membaca dulu kemudian murid menirukan. (2) Murid membaca, guru mendengarkan bila ada salah dibetulkan. (3) Guru membaca murid mendengarkan.²¹ Tetapi untuk imam Qurro' tidak ada seseorang yang belajarnya hanya mendengarkan, tercegahnya ini adalah jelas karena yang dimaksud belajar adalah supaya bisa mengucapkan dengan betul. Sedangkan setiap orang yang mendengarkan bacaan gurunya belum tentu

¹⁹ *Ibid.*, hlm. 14.

²⁰ Nur Tanfidiyah, *Metode Yanbu'a dalam Meningkatkan Baca Tulis Alquran pada Anak Usia Dini*, (Yogyakarta : UIN Sunan Kalijaga, 2017), hlm. 115

²¹ *Ibid.*

bisa mengucapkan sebagaimana bacaan tersebut. Selain itu, pergantian dari kitab yang lain ke kitab Yanbu'a tentu ada kendala dan kesukaran sebab materi yang dikandung setiap Juz tidak sama dengan kitab yang lain. Untuk semula yang Qiro'ati/Iqro' pindah ke Yanbu'a supaya memperhatikan petunjuk di bawah ini, karena urutan pelajarannya berbeda dan adanya pengurangan serta penambahan materi.

Menurut Muhammad Ulinnuha Arwani Yanbu'a sendiri secara detail terdapat penjelasan sekaligus sebagai pedoman mengenai faktor-faktor yang turut menunjang keberhasilan penerapan metode Yanbu'a. Dikatakan bahwa kesuksesan memerlukan perjuangan dan kesabaran dalam melaksanakan sesuatu untuk mencapai kepada tujuan. Maka dari itu, supaya dalam belajar mengajar Alquran bisa sukses perlu melaksanakan ketentuan-ketentuan yang di antaranya adalah: ²²

- a. Pengurus adalah penguasa, penguasa juga pengatur Lembaga Pendidikan. Maka mereka berkewajiban mengadakan prasarana dan sarana pendidikan yang diperlukan, diantaranya yaitu: mengadakan ruang kantor, mengadakan ruang kelas yang memadai, mengadakan peralatan yang dibutuhkan seperti dampar, kursi, papan tulis dan lain-lain, mengadakan administrasi kantor dan kelas, dan mengusahakan kesejahteraan para guru dan pembantu sesuai dengan kelayakan.
- b. Kepala diantaranya harus; 1) dalam melaksanakan tugas hendaknya ikhlash karena Allah SWT dan dengan niat yang baik, 2) memeriksa

²² *Ibid.*, hlm. 116.

kegiatan belajar mengajar dari satu kelas ke kelas lain, 3) sering mengadakan rapat untuk mengevaluasi hasil yang dicapai, 4) meningkatkan pembinaan guru untuk meningkatkan kualitas, 5) menjalin kerjasama yang baik dengan wali murid demi tercapainya tujuan bersama, 6) menegur guru yang kurang menaati aturan dan ketentuan, dan 7) mengetes anak untuk naik Juz yang lebih tinggi atau menunjuka seorang yang ahli.

- c. Wali murid diantaranya harus: 1) menaati aturan dan ketentuan yang ditetapkan oleh Kepala atau pengurus PAUD/TPQ, 2) memberi motivasi kepada anak supaya semangat dalam belajar, 3) memperhatikan dan mencukupi kebutuhan anak dalam belajar, 4) membimbing atau mengajari anak ketika di rumah.

Guru adalah peran utama dalam keberhasilan belajar anak, maka guru diantaranya: (1) hendaknya ikhlas karena Allah SWT dan niat yang baik, (2) Disipin, (3) Menguasai materi pelajaran, (4) Menguasai metodologi mengajar, (5) Menciptakan suasana kelas dalam keadaan tenang dan anak merasa senang, tidak takut. Memberi motivasi, sanjungan kepada anak yang bisa berhasil dengan baik, (6) Jangan mencela, menghina anak yang kurang mampu atau belum berhasil, (7) Mempunyai kesabaran, lemah lembut, akrab dengan anak agar dicintai anak, dan (8) Ada rasa cinta terhadap anak secara sama, tidak pilih kasih.²³

²³ *Ibid.*

Sebagai guru yang baik seharusnya aktif dan kreatif dalam menyampaikan pelajaran dan menghadapi anak yang wataknya bermacam-macam, disini kami sampaikan diantara cara penyampaian yang mestinya perlu pengembangan dan perubahan dengan melihat kondisi dan situasi yang dihadapi.

Menurut Muhammad Ulinnuha Arwani, berikut bimbingan mengajar dalam metode Yanbu'a: ²⁴

1. Guru menyampaikan salam sebelum kalam dan jangan salam sebelum murid tenang. Guru dianjurkan membacakan Chadlroh, kemudian murid membaca Fatikhah dan do'a pembuka, dengan harapan mendapat barokah dari masyayih. Guru berusaha supaya anak aktif / CBSA (Cara Belajar Siswa Aktif) .
2. Guru jangan menuntut bacaan murid tetapi membimbing dengan cara:
(a) menerangkan pokok pembelajaran (yang bergaris bawah), (b) memberi contoh yang benar, (c) menyimak bacaan murid dengan sabar, teliti dan tegas, (d) menegur bacaan yang salah dengan isyarat, ketukan dll. Dan bila sudah tidak bisa baru ditunjukkan yang benar, (e) bila anak sudah lancar dan benar, guru menaikkan halaman dengan diberi tanda, disamping nomor halaman atau ditulis dibuku absesnsi/prestasi, (f) bila anak belum lancar dan benar atau masih banyak kesalahan jangan dinaikkan dan harus mengulang, dengan

²⁴ *Ibid.*, hlm. 117.

diberi tanda titik (.) di samping nomor halaman atau dibuku absensi /presensi. (g) Waktu belajar 60-75 menit dan dibagi menjadi 3 bagian :

Pertama, 15-20 menit untuk membaca do'a, absensi, menerangkan pokok pelajaran atau membaca klasikal. Kedua, 30-40 menit, untuk mengajar secara individu/menyimak anak satu persatu. Pada saat inilah, anak lain yang tidak maju ke depan, untuk memanfaatkan waktu dengan berlatih menulis. Sebelum menulis, guru juga memberikan bimbingan dan pengarahan tentang cara menulis dan bagian mana yang akan ditulis. Ketiga, 10-15 menit, memberi pelajaran tambahan seperti: (fasholatan, Do'a, dll) nasihat dan do'a penutup. Materi tambahan yang telah ditentukan juga dibaca setiap hari dari awal sampai akhir. Pada hari Kamis, digunakan untuk evaluasi pelajaran tambahan.

Setiap halaman kebanyakan terdiri dari empat kotak, diantaranya sebagai berikut: Kotak I, materi pelajaran utama, keterangannya diawali dengan tanda titik (.). Kotak II, materi pelajaran tambahan, keterangannya diawali dengan tanda segitiga. Pada kotak II ini, murid ikut membaca dan bila perlu dijelaskan Kotak III, materi pelajaran menulis, keterangannya diawali dengan tanda segi empat dan dianjurkan untuk diterangkan tanpa membacanya. Kotak IV, tempat keterangan.

Menurut Muhammad Ulinnuha Arwani setiap Juz memiliki tingkatan kesulitan, sesuai dengan jenjang anak, diantaranya:²⁵

1. Juz 1 tujuan pembelajarannya:
 - a. Anak bisa membaca huruf yang berharokat fatkhah baik yang sudah berangkai atau belum dengan lancar dan benar.
 - b. Kotak II anak mengetahui nama-nama huruf hijaiyyah dan angka-angka Arab.
 - c. Kotak III, anak bisa menulis huruf Hija'iyah yang belum berangkai dan yang berangkai dua dan bisa menulis angka Arab.
2. Juz 2 tujuan pembelajarannya adalah:
 - a. Anak bisa membaca huruf yang berharokat kasroh dan dlomah dengan benar dan lancar.
 - b. Anak bisa membaca huruf yang dibaca panjang baik berupa huruf Mad atau kharokat panjang dengan benar dan lancar.
 - c. Anak bisa membaca huruf lain Waw/Ya sukun yang didahului Fatkhah dengan lancar dan benar.
 - d. Kotak II mengetahui tanda-tanda harokat Fathah, Kasroh, dan Dlomah juga Fatkhah panjang, Kasroh panjang, Dlomah panjang, dan Sukun. Dan memahami angka puluhan, ratusan, dan ribuan .

²⁵ *Ibid.*, hlm. 118.

- e. Kotak III anak bisa menulis huruf-huruf yang berangkai dua dan tiga.
3. Juz 3 tujuan pembelajarannya adalah:
 - a. Anak bisa membaca huruf yang berkharokat Fatkhah, kasrotain dan dlommatain dengan lancar dan benar.
 - b. Anak bisa membaca huruf yang dibaca sukun dengan makhroj yang benar dan membedakan huruf-huruf yang serupa.
 - c. Anak bisa membaca qolqolah dan hams.
 - d. Anak bisa membaca huruf yang bertasydid dan huruf yang dibaca ghunnah dan yang tidak
 - e. Anak mengenal dan bisa membaca hamzah washol dan Al-ta'rif.
 - f. Kotak II, anak bisa mengetahui Fatkhahtain, Kasrotain, Dlommatain, Tasydid, Tanda Hamzah Washol, huruf tertentu dan angka Arab sampai ribuan
 - g. Kotak III, anak bisa menulis kalimat yang 4 huruf dan merangkai huruf yang belum dirangkai.
 4. Juz 4 tujuan pembelajarannya adalah:
 - a. Anak bisa membaca lafadh Allah dengan benar.
 - b. Anak bisa membaca Mim sukun, Nun sukun dan tanwin yang dibaca dengung atau tidak.

- c. Anak bisa membaca mad Jaiz, mad Wajib, dan mad Lazim baik Kilmiy maupun kharfi, mutsaqqol maupun mukhofaf yang ditandai dengan tanda panjang.
 - d. Anak memahami huruf-huruf yang yang tidak dibaca.
 - e. Kotak II mengenal huruf Fawatikhus suwar dan huruf-huruf tertentu yang lain. Mengetahui persamaan antara antara huruf Latin dan Arab dan beberapa qo'idah Tajwid.
 - f. Kotak III disamping latihan merangkai huruf anak bisa membaca dan menulis tulisan Pegon Jawa.
5. Juz 5 tujuan pembelajarannya adalah:
- a. Anak bisa membaca Waqof dan mengetahui tanda Waqof dan tanda baca yang terdapat di Alquran Rasm Utsmaniy
 - b. Anak bisa membaca huruf sukun yang di idghomkan dan huruf tafkhim dan tarqiq.
6. Juz 6 tujuan pembelajarannya adalah:
- a. Anak bisa mengetahui dan membaca huruf mad (Alif, Waw, dan Ya) yang tetap dibaca panjang atau yang tetap dibaca pendek juga yang boleh wajah dua, baik ketika washol maupun ketika waqof.
 - b. Anak bisa mengetahui cara membaca hamzah washol
 - c. Anak bisa mengetahui cara membaca Isymam, Ikhtilas, Tashil, Imalah, dan Saktah. Serta mengetahui tempat-tempatnya.
 - d. Anak bisa mengetahui kalimat-kalimat yang dibaca salah.

3. Kurikulum metode pembelajaran Yanbu'a

Kurikulum adalah seperangkat rencana yang menjadi pedoman dan penghayatan dalam proses pembelajaran. Pembelajaran ialah keseluruhan pertautan kegiatan yang memungkinkan dan berkenaan dengan terjadinya interaksi relajar mengajar. Pembelajaran merupakan komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik sebagai murid atau siswa.²⁶

Kurikulum merupakan syarat mutlak dan ciri dari pendidikan formal. Sehingga kurikulum tidak dapat dipisahkan dari proses pendidikan dan pembelajaran. Setiap praktik pendidikan diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu baik aspek pengetahuan (*cognitive*), sikap (*afektif*), maupun ketrampilan (*psikomotorik*). Untuk mengembangkan kompetensi-kompetensi tersebut perlu adanya bahan atau materi yang disampaikan melalui proses pembelajaran dengan menggunakan metode dan media yang cocok dengan karakteristik bahan pembelajaran.²⁷

Karakteristik kurikulum metode Yanbu'a: a) Menekankan pada ketercapaian kompetensi siswa baik secara individual maupun klasikal; b) Menggunakan pendekatan dan metode yang bervariasi dalam proses pembelajaran; c) Menekankan pada proses dan hasil belajar dalam upaya penguasaan pencapaian kompetensi (membaca, menulis dan menghafal).²⁸

²⁶ Mustaidah, "Upaya Meningkatkan Kemampuan Baca Tulis Al-Qur'an (BTA) Dengan Menggunakan Metode Yanbu'a", (Attarbiyah, Vol. I No 1, Juni 2016), hlm. 14.

²⁷ *Ibid.*

²⁸ Muhammad Roihan Daulay, *Op Cit.*

Dalam penyampaianya, pembelajaran al-Qur'an dengan kitab Yanbu'a ini menggunakan dua metode yaitu metode individu dan metode klasikal. Pada pembelajaran dengan sistem/ metode individu siswa maju satu persatu atau dua-dua dan guru bertugas untuk menerangkan. Perolehan kredit dapat diperoleh siswa saat mereka maju untuk membaca dengan lancar dan tartil. Seperti yang telah dijelaskan dimuka. Bahwa perolehan nilai bisa didapatkan bila santri benar-benar bisa membaca dengan cepat dan benar dengan menyesuaikan kaidah yang telah ditentukan melalui ilmu tajwid dan ilmu qiro'at.²⁹

Sedangkan dalam pembelajaran dengan metode klasikal guru menerangkan dengan lembar peraga sementara santri memperhatikan. setelah guru menerangkan maka murid latihan bersama dengan menggunakan lembar peraga yang telah diajarkan oleh guru sebelumnya. Disamping menggunakan lembar peraga santri juga diberi tambahan latihan di kitab Yanbu'a untuk kemudian dilatah secara individu. Dengan demikian akan terjadi metode klasikal baca simak, dimana satu orang santri membaca dengan keras (sesuai yang ditunjuk oleh guru) kemudian ditirukan oleh murid yang lain pada saat proses pembelajaran sedang berlangsung. Sedangkan dalam evaluasi ketercapaian dari metode tersebut ditentukan dengan perolehan nilai yang didapat pada saat murid melakukan latihan individu kepada guru.³⁰

²⁹ Mustaidah, *Op Cit*, hlm. 15.

³⁰ *Ibid*.